E-ISSN: 2579-9258
P-ISSN: 2614-3038

Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika
Volume 10, Nomor 03, Agustus-November 2026, pp. 1624-1638

Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Menurut Teori Krulik Dan Rudnick Ditinjau dari *Self-Esteem Siswa*

Siti Fadilla[1]✉, Nani Ratnaningsih [2], Mega Nur Prabawati [3]

[1, 2,3]Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi,
Jl. Siliwangi No 24, Kahuripan Kota Tasikmalaya 46115, Indonesia
naniratnaningsih@unsil.ac.id

Abstract

Mathematical problem-solving ability is a crucial skill in mathematics education. This ability can be influenced by various factors, including affective aspects such as self-esteem. The aim of this study was to describe mathematical problem-solving abilities—based on the Krulik and Rudnick theory—in relation to students' self-esteem levels (high, medium, and low). The study employed a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through self-esteem questionnaires, mathematical problem-solving tests, and interviews. The subjects consisted of five students from class VIII-A at SMPN 1 Sukahening. Data analysis involved three stages: data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that students with high self-esteem were capable of performing at all stages of mathematical problem-solving according to the Krulik and Rudnick theory. Students with medium self-esteem were capable of performing at four stages but struggled with the "reflect and extend" stage. Meanwhile, students with low self-esteem were only capable of performing at the initial stage (read and think) and experienced difficulties in proceeding to subsequent stages. Based on these findings, it can be concluded that mathematical problem-solving abilities exhibit distinct characteristics at each level of self-esteem. Therefore, affective aspects—specifically self-esteem—warrant attention in mathematics instruction.

Keywords: Mathematical Problem-Solving Ability, Krulik and Rudnick, Self-Esteem

Abstrak

Kemampuan pemecahan masalah matematika merupakan salah satu kemampuan penting dalam pembelajaran matematika. Kemampuan tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai aspek, salah satunya aspek afektif berupa *self-esteem.* Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah matematika menurut teori Krulik dan Rudnick ditinjau dari *self-esteem* siswa yaitu *self-esteem* tinggi, sedang dan rendah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian dikumpulkan melalui penyebaran angket *self-esteem,* pemberian tes kemampuan pemecahan masalah matematika, serta wawancara. Subjek dalam penelitian ini terdiri atas lima siswa kelas VIII-A SMPN 1 Sukahening. Data dianalisis melalui tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan siswa dengan *self-esteem* tinggi mampu dalam seluruh tahapan kemampuan pemecahan masalah matematika menurut teori Krulik dan Rudnick, siswa dengan *self-esteem* sedang mampu dalam empat tahapan kemampuan pemecahan masalah matematika menurut teori Krulik dan Rudnick, tetapi tidak mampu dalam tahap merefleksi dan mengembangkan. Sementara itu siswa dengan *self-esteem* rendah hanya mampu pada satu tahapan kemampuan pemecahan masalah matematika menurut teori Krulik dan Rudnick yaitu membaca dan berpikir serta mengalami kesulitan dalam melanjutkan penyelesaian pada tahapan berikutnya. Berdasarkan temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika menunjukkan karakteristik yang berbeda pada setiap tingkat *self-esteem.* Oleh karena itu aspek afektif, khususnya *self-esteem* perlu diperhatikan dalam pembelajaran matematika.

Kata kunci: Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika, Krulik dan Rudnick, *Self-Esteem*

Copyright (c) 2026 Siti Fadilla, Nani Ratnaningsih, Mega Nur Prabawati

✉ Corresponding author: Siti Fadilla
Email Address: naniratnaningsih@unsil.ac.id (Jl. Siliwangi No 24, Kahuripan Kota Tasikmalaya 46115)
Received 25 July 2026, Accepted 12 September 2026, Published 15 September 2026
DoI: https://doi.org/10.31004/cendekia.v10i3.5436

PENDAHULUAN

Matematika ialah mata pelajaran inti yang diajarkan pada setiap tingkat pendidikan. Kemampuan pemecahan masalah matematika termasuk aspek kemampuan kognitif penting yang dimiliki siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran matematika. NCTM (2000) menyatakan standar

proses dalam pembelajaran matematika yang perlu dimiliki oleh siswa mencangkup lima aspek, meliputi a) kemampuan pemecahan masalah, b) kemampuan penalaran, c) kemampuan komunikasi, d) kemampuan koneksi serta e) kemampuan representasi. Branca (dalam Hendriana et al., 2017) kemampuan pemecahan masalah adalah inti kurikulum dan tujuan utama pembelajaran matematika, bahkan dianggap sebagai esensi jantung dari matematika sendiri Dengan demikian, kemampuan ini perlu dikembangkan untuk mencapai tujuan matematika

Kemampuan pemecahan masalah matematika itu penting dikarenakan memungkinkan siswa untuk menyelesaikan suatu permasalahan terutama dalam pembelajaran matematika. Kurniawan et al. (2019) kemampuan ini mencangkup metode, prosedur serta strategi yang pada dasarnya individu belajar dalam berpikir, bernalar serta menerapkan suatu pengetahuan yang dimilikinya yang dapat mendukung individu berpikir kritis, menjadi inovatif, serta meningkatkan dalam kemampuan-kemampuan matematis lainnya. Siswa mampu dianggap dapat memecahkan permasalahan matematika apabila dapat memahami masalah, menetapkan strategi yang sesuai dan mengaplikasikan dengan tepat pada proses penyelesaian (Latifah & Afriansyah, 2021) Selain menghasilkan solusi, pemecahan masalah juga melibatkan kemampuan merancang strategi, menghubungkan konsep-konsep matematika serta menjawab masalah sesuai dengan rumusan pertanyaan yang diberikan (Ahsan &Hartoyo, 2023).

Akan tetapi, masih ditemukan siswa yang mengalami kesulitan didalam melakukan pemecahan masalah. Berdasarkan hasil observasi awal wawancara guru serta kuesioner di SMPN 1 Sukahening, kemampuan dalam pemecahan masalah matematika siswa masih menunjukkkan variasi. Sebagian dari siswa telah mampu mengidentifikasi informasi, merancang model matematika, menetapkan strategi,serta melakukan pemeriksaan kembali jawabannya. Namun, sebagian dari siswa lainnya masih mengalami kesulitan terutama dalam menyusun model matematika, menghubungkan informasi pada soal dengan konsep relevan, serta menentukan strategi penyelesaian. Temuan ini menunjukkan perlu penelitian lebih lanjut terkait bagaimana siswa memecahkan masalah soal matematika guna mengetahui sejauh mana kemampuan siswa didalam memecahkan masalah matematika di sekolah tersebut, serta faktor-faktor yang terkait dengan perbedaan kemampuan tersebut.

Salah satu pendekatan yang bisa digunakan didalam menganalisis kemampuan pemecahan masalah matematika yaitu menurut tahapan teori Krulik dan Rudnick. Tahapan tersebut didasarkan kriteria permasalahan matematika (Sesa et al., 2022). Teori ini dikembangkan oleh Stephen Krulik dan Jesse A. pada tahun 1995. Menurut Krulik Rudnick tahapan-tahapan pemecahan masalah ini tidak berdiri sendiri maupun bersifat berurutan. Dalam prosesnya seseorang yang terlibat bisa bergerak maju mundur, meskipun setiap tahapan tetap memiliki tujuan tertentu yang dapat dicapai melalui keterampilan pendukung yang terkait. Berdasarkan teori tersebut Krulik & Rudnick, (1995) mengemukakan lima tahapan kemampuan pemecahan masalah matematika yakni membaca dan berpikir (*read and think),*mengeksplorasi dan merencanakan (*explore and plan*), memilih strategi (*select a strategi*), mencari jawaban (*find and answer),* merefleksikan dan mengembangkan (*reflect*

and extend).

Kemampuan pemecahan masalah bisa dipengaruhi oleh beragam faktor, salah satu faktornya adalah aspek afektif. Penelitian sebelumnya terdapat adanya variasi kemampuan pemecahan masalah matematika dalam kondisi tertentu. Sebagaimana penelitian sebelumya oleh Setiani et al., (2024) menunjukan adanya perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematika mengacu terhadap motivasi belajar tinggi serta rendah. Sedangkan Fadilla et al., (2022) menemukan perbedaan kemampuan tersebut berdasarkan gaya belajar. Selain itu terdapat kemungkinan faktor aspek afektif lain yang turut memengaruhi kemampuan pemecahan masalah matematika seperti *self-esteem* yaitu rasa penghargaan diri. Mashlihah & Hasyim (2019) mengemukakan bahwasannya *self- esteem* berpengaruh positif terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika. Namun apakah siswa yang *self-esteem* tinggi mampu memenuhi semua tahapan kemampuan pemecahan masalah. Hal itu bisa diketahui dengan penelitian mengenai kemampuan pemecahan masalah matematika siswa terhadap kategori *self-esteem* berbeda

Penelitian kemampuan pemecahan masalah menurut tahapan Krulik dan Rudnick telah dilakukan dengan meninjau berbagai karakteristik siswa seperti kreativitas (Ardani & Yulianti, 2022), kemampuan representasi verbal (Apriska et al., 2022), gaya belajar (Fadilla et al., 2022), dan kecerdasan logis matematis (Alfiani & Rahayu, 2024). Disisi lain, *self-esteem* telah dikaji dalam kaitannya dengan berbagai kemampuan matematis, seperti komunikasi matematis, pemecahan masalah, pemahaman konsep, literasi numerasi dan berpikir kritis (Khusna & Isnarto, 2026; Mardhiyana & Najibufahmi, 2025; Mupidah et al., 2022; Rahmayani et al., 2022; Rusyda et al., 2024). Meskipun Mupidah et al., (2022) telah menganalisis kemampuan pemecahan masalah matematis ditinjau dari *self-esteem,* penelitian itu belum secara khusus menggunakan lima tahapan Krulik dan Rudnick sebagai kerangka analisis. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian mengenai analisis kemampuan pemecahan masalah matematika menurut teori Krulik dan Rudnick ditinjau dari *self-esteem siswa.*

Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis kemampuan pemecahan masalah matematika siswa pada setiap kategori *self-esteem* berdasarkan lima tahapan menurut Krulik dan Rudnick, Kebaruan penelitian ini terletak pada pengintegrasian *self-esteem* sebagai aspek afektif dengan tahapan pemecahan masalah matematika menurut teori Krulik dan Rudnick guna memberikan gambaran yang mendalam berkenaan proses pemecahan masalah matematika siswa.

SPLDV termasuk materi matematika yang dipelajari di kelas VIII. Berdasarkan hasil informasi guru matematika dan hasil kuesioner siswa di SMPN 1 Sukahening, materi SPLDV masih dinilai sulit dikarenakan banyak dalam bentuk soal cerita berkaitan dengan konteks sehari-hari. Maspupah & Purnama (2020) banyak permasalahan sehari-hari yang menggunakan prinsip SPLDV. Berdasarkan latar belakang diatas maka tujuan penelitian ini untuk menganalisis kemampuan pemecahan masalah matematika menurut teori Krulik dan Rudnick ditinjau dari *self-esteem* siswa . Materi yang diteliti pada penelitian ini yakni materi SPLDV yang penelitiannya dilakukan di SMPN 1 Sukahening.

Sehingga judul penelitian ini adalah "Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Menurut Teori Krulik dan Rudnick Ditinjau Dari *Self-Esteem* Siswa".

METODE

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif guna menganalisis kemampuan pemecahan masalah matematika menurut teori krulik dan rudnick ditinjau dari *self-esteem* siswa. Penelitian dilakukan pada siswa di kelas VIII-A SMPN 1 Sukahening yang telah memperoleh pembelajaran SPLDV. Pemilihan subjek dalam penelitian mempergunakan teknik *purposive.* Dimana teknik purposive merupakan cara menetapkan subjek didasarkan pada pertimbangan atau kriteria tertentu (Sugiyono, 2022). Pemilihan subjek penelitian didasarkan beberapa pertimbangan, yaitu siswa yang menunjukkan *self- esteem* secara konsisten berdasarkan hasil angket *self-esteem* serta mampu dalam tahapan kemampuan pemecahan masalah matematika paling banyak tanpa memperhatikan benar atau salahnya jawaban yang diberikan.

Instrumen penelitian terdiri atas peneliti sebagai instrumen utama, angket *self-esteem,* soal tes kemampuan pemecahan masalah matematika, serta wawancara. Angket *self-esteem* yang dipergunakan diadopsi dari Hendriana et al., (2017) berisi atas 30 butir pernyataan. Angket tersebut untuk mengukur serta mengelompokkan tingkatan siswa kedalam kategori *self-esteem* tinggi, sedang serta rendah berdasarkan kriteria yang diadopsi dari Ekawati & Sumaryanta, (2011). Sebelum digunakan dalam penelitian angket terlebih dahulu melalui proses validasi muka dan konten oleh dua ahli psikologi yaitu dosen bimbingan konseling dari Universitas Siliwangi serta ahli psikologi dari Lembaga Terapan Grahita Indonesia. Tes kemampuan pemecahan masalah matematika dalam penelitian ini berupa soal uraian pada materi SPLDV menggunakan tahapan pemecahan masalah matematika menurut teori Krulik dan Rudnick yang diadopsi dari Alfiani & Rahayu (2024) yaitu 1) membaca dan berpikir, 2) mengeksplorasi dan merencanakan, 3) memilih strategi, 4) mencari jawaban serta 5) merefleksikan dan mengembangkan. Sebelum instrumen tes diberikan kepada siswa, soal tes dilakukan uji validitas oleh dua dosen validator dari Universitas Siliwangi. Validasi dilakukan secara bertahap sebanyak lima kali, terdiri atas tiga kali oleh dosen validator pertama dan dua kali oleh dosen validator kedua. Setelah direvisi sesuai saran validator, instrumen tes dinyatakan valid dan layak digunakan.

Teknik pengumpulan data didalam penelitian menggunakan tiga tahap yaitu penyebaran angket *self-esteem* sebanyak dua kali dengan rentang waktu satu minggu untuk menguji kekonsistenan siswa dalam menjawab angket, tes kemampuan pemecahan masalah matematika digunakan dengan tujuan memperoleh gambaran dari kemampuan pemecahan masalah matematika berupa soal bentuk uraian SPLDV dan wawancara. Wawancara dilaksanakan kepada subjek penelitian untuk memperoleh informasi mendalam sekaligus memverifikasi data yang sudah didapatkan berdasarkan hasil pengerjaan soal tes. Melalui proses wawancara, peneliti dapat memahami aktivitas kognitif siswa didalam menyelesaikan soal yang memuat tahapan dari kemampuan pemecahan masalah matematika.

Data dianalisis menurut l Miles dan Huberman melalui tiga tahapan meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Analisis data dilakukan terhadap data yang didapat dari angket *self-esteem,* tes kemampuan pemecahan masalah matematika dan wawancara. Pada tahap reduksi data angket dianalisis dan dikelompokkan kedalam kategori *self-esteem* tinggi, sedang serta rendah. Hasil dari pengisian angket pertama dan kedua dibandingkan untuk menentukan konsistensi kategori *self-esteem* siswa. Data hasil tes dianalisis untuk mengidentifikasi kemampuan pemecahan masalah matematika mengacu pada lima tahapan teori Krulik dan Rudnick, sedangkan data wawancara dipergunakan untuk memperoleh informasi mendalam berkaitan cara siswa menyelesaikan soal tes. Pada tahap penyajian data, data yang disajikan mencakup kategori *self-esteem,* hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematika, serta hasil wawancara yang telah ditranskripsikan. Selanjutnya seluruh data dianalisis dan disajikan dengan tujuan penelitian sehingga dapat memberikan gambaran mengenai kemampuan pemecahan masalah matematika dan menjawab rumusan masalah penelitian. Pada tahap penarikan kesimpulan, peneliti menginterpretasikan hasil analisis angket *self-esteem,* tes kemampuan pemecahan masalah matematika, serta wawancara untuk menjawab rumusan masalah serta memperoleh kesimpulan mengenai kemampuan pemecahan masalah matematika menurut teori Krulik dan Rudnick ditinjau dari *self-esteem* siswa.

Keabsahan data diuji melalui triangulasi teknik dan waktu dengan memanfaatkan dokumentasi yang digunakan berupa hasil angket, tes dan transkip wawancara subjek. Triangulasi teknik dilaksanakan melalui membandingkan data hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematika dan hasil dari wawancara untuk mengonfirmasi kesesuaian antara jawaban tertulis dan penjelasan siswa mengenai proses pengerjaan soal. Sementara itu triangulasi waktu dilakukan dengan memberikan angket *self-esteem* sebanyak dua kali dengan rentang waktu seminggu. Hasil kedua pengisian angket dibandingkan untuk memastikan konsistensi kategori *self-esteem* siswa.

HASIL DAN DISKUSI

Hasil

Hasil diperoleh berdasarkan data angket *self-esteem* yang diisi oleh 32 siswa kelas VIII-A sebanyak dua kali. Berdasarkan hasil pengisian angket terdapat 29 siswa yang memberikan jawaban konsisten pada kedua pengisian angket. Hasil angket pertama menunjukkan terdapat 7 siswa tergolong dalam *self-esteem* tinggi, 24 siswa berada pada tingkatan *self-esteem* sedang, serta 1 siswa termasuk dalam tingkatan *self-esteem* rendah. Pada angket *self*-e*steem* kedua, tercatat 6 siswa terdapat pada tingkatan *self-esteem* tinggi, 25 siswa pada tingkatan sedang, serta 1 siswa tergolong dalam tingkatan *self-esteem* rendah. Berdasarkan hasil angket yang telah dianalisis, siswa selanjutnya diberikan soal tes uraian pada materi SPLDV untuk mengetahui siswa yang paling banyak memenuhi tahapan pemecahan masalah. Dari 29 siswa yang memperoleh hasil angket konsisten, dipilih lima subjek penelitian yang menggambarkan tingkatan *self-esteem* tinggi, sedang serta rendah. Selanjutnya, hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematika dianalisis berdasarkan tingkatan *self-esteem* masing-

masing subjek. Subjek yang terpilih pada penelitian ini yaitu:

Tabel 1. Subjek Penelitian

Subjek	Tingkatan	Tahapan Kemampuan Pemecahan masalah Matematika				
		1	2	3	4	5
S-1	Sedang	✓	✓	✓	✓	×
S-5	Tinggi	✓	✓	✓	✓	✓
S-6	Tinggi	✓	✓	✓	✓	✓
S-21	Sedang	✓	✓	✓	✓	×
S-19	Rendah	✓	×	×	×	×

Diskusi

Selanjutnya peneliti mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah matematika menurut teori Krulik dan Rudnick yang memiliki *self-esteem* siswa sebagai berikut:

Kemampuan pemecahan masalah matematika menurut teori Krulik dan Rudnick yang memiliki *self-esteem* tinggi (S-5T dan S-6T)

Membaca dan berpikir

Pada tahapan ini, kedua subjek S-5T dan S-6T mampu dalam mengidentifikasi informasi melalui menuliskan diketahui, ditanyakan secara tepat, serta dapat memaparkan kembali dengan lancar, jelas dan lengkap ketika diwawancarai. Kemampuan tersebut mengindikasikan bahwa kedua subjek dapat memahami informasi pada soal secara baik. Temuan tersebut selaras dengan Mupidah (2022,) yaitu *self-esteem* tinggi mampu memaparkan diketahui dan ditanyakan secara tepat. Kemudian sejalan dengan penelitian Kurniasari & Sritresna, (2022) *self-esteem* tinggi tidak kesulitan dalam memahami permasalahan

Mengeksplorasi dan Merencanakan

Pada tahapan ini, merencanakan, kedua subjek S-5T dan S-6T mampu merencanakan langkah yang akan dilakukan dan membuat pemisalan yang diperlukan dalam proses penyelesaian. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kedua subjek mampu memanfaatkan informasi dalam soal sebagai dasar untuk menyusun rencana penyelesaian. Temuan tersebut selaras dengan Mupidah et al., (2022). siswa dengan *self-esteem* tinggi mampu melakukan perencanaan dalam menentukan langkah awal penyelesaian

Memilih strategi

Pada tahapan ini, kedua subjek S-5T dan S-6T mampu menentukan strategi yang sesuai dengan permasalahan. S-5T memilih metode campuran (eliminasi-substitusi). Berdasarkan wawancara subjek memilih strategi tersebut karena dianggap lebih praktis dan mampu menghasikan penyelesaian secara ringkas. Sementara itu, S-6T menggunakan metode eliminasi, pada saat wawancara S-6T menjelaskan cara tersebut dipilih karena lebih mudah digunakan. Perbedaan strategi yang digunakan mengindikasikan bahwasannya kedua subjek mampu mempertimbangkan serta memilih langkah

penyelesaian berdasarkan pemahamannya terhadap permasalahan. Temuan tersebut selaras dengan Mupidah et al., (2022) siswa dengan *self-esteem* tinggi mampu memilih strategi penyelesaian.

Mencari jawaban

Pada tahapan ini, kedua subjek mampu menerapkan strategi yang telah dipilih. S-5T menggunakan metode campuran, sedangkan S-6T menggunakan metode eliminasi. Pada saat diwawancara kedua subjek mmpu menjelaskan langkah-langkah penyelesaian dan memperoleh hasil yang tepat. Hal ini mengindikasikan bahwa kedua subjek bisa memahami strategi yang digunakan dan memiliki kemampuan berhitung yang baik yang ditunjukkan dengan tidak adanya kesalahan dalam proses perhitungan. Temuan tersebut selaras dengan penelitian Mupidah et al., (2022) *self-esteem* tinggi menunjukkan kemampuan dalam menerapkan rencana penyelesaian dengan menuliskan langkah penyelesaian secara terstruktur serta menjelaskan proses yang dilakukan untuk memperoleh jawaban.

Merefleksikan dan mengembangkan

Pada tahapan ini, kedua subjek mampu melaksanakan pemeriksaan ulang pada hasil penyelesaiannya. S-5T memeriksa kembali jawaban melalui pengecekan langkah-langkah perhitungan, serta menggunakan dua alternatif penyelesaian yang berbeda yaitu metode campuran dan eliminasi. subjek S-6T mampu memeriksa kembali jawaban dengan membacanya dan menggunakan alternatif penyelesaian lain yaitu metode campuran untuk. Hasil pemeriksaan kedua subjek menunjukkan jawaban tetap sama. Ketika wawancara S-5T dan S-6T mampu menjelaskan langkah memeriksa kembali dengan jelas dan terperinci. Temuan tersebut mengidinkasikan bahwa kedua subjek mampu memeriksa kembali hasil yang diperoleh menggunakan alternatif lain, hal tersebut selaras dengan studi Mupidah et al., (2022) *self-esteem* tinggi mampu memeriksa kembali kebenaran jawaban menggunakan alternatif lain

Secara keseluruhan, siswa dengan *self-esteem* tinggi didalam penelitian menunjukkan kemampuan pemecahan masalah matematika sangat baik pada seluruh tahapan. S-5T dan S-6T pada awalnya menganggap bahwa soal tersebut cukup sulit. Namun setelah memahami isi soal dan mengerjakannya, kedua subjek dapat menyelesaikan soal tersebut dengan baik menunjukkan bahwa kedua subjek memiliki kegigihan dan sikap pantang menyerah dan keyakinan. Temuan tersebut selaras dengan Coopersmith, (1967) individu yang memiliki *self-esteem* tinggi cenderung mandiri dalam memengaruhi situasi dan menunjukkan karakter yang konsisten dalam merespons berbagai hal tersebut didukung . Selain itu sejalan dengan Mruk, (2006) individu dengan *self-esteem* tinggi umumnya menilai mempunyai kemampuan memadai untuk mengambil resiko dan memandang dirinya cukup berharga dalam menghadapi kegagalan, oleh karena itu, cenderung menetapkan yang tinggi sejak awal, memperlihatkan persepsi positif terhadap kompetensi dan keberartian dirinya. Hasil penelitian ini juga selaras dengan penelitian Mupidah et al., (2022) menemukan siswa *self-esteem*nya tinggi mampu pada seluruh tahapan pemecahan masalah

Kemampuan pemecahan masalah matematika menurut teori Krulik dan Rudnick yang memiliki *self-esteem* sedang (S-1S dan S-21S)

Membaca dan berpikir

Pada tahapan ini, S-1S dan S-21S mampu mengidentifikasi informasi yang ada didalam soal melalui menuliskan informasi diketahui serta ditanyakan dengan tepat. Ketika diwawancarai, kedua subjek menunjukkan kemampuan yang baik di dalam memahami permasalahan yang telah disajikan dengan menjelaskan secara rinci dan jelas, Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun memiliki *self-esteem* sedang, kedua subjek tetap mampu memahami permasalahan matematika dengan baik pada tahap pertama pemecahan masalah.Temuan tersebut selaras dengan penelitian Mupidah et al., (2022) siswa dengan *self-esteem* sedang mampu menyebutkan hal diketahui dan ditanyakan. Sejalan juga dengan penelitian Kurniasari & Sritresna, (2022) siswa dengan *self-esteem* sedang tidak mengalami kesulitan dalam memahami masalah.

Mengeksplorasi dan merencanakan

Pada tahapan ini, kedua subjek S-1S dan S-21S mampu mengorganisasikan informasi pada soal untuk menyusun rencana penyelesaian serta membuat pemisalan, kedua subjek mampu menjelaskan langkah dengan baik saat wawancarai. Temuan ini selaras dengan penelitian Mupidah et al., (2022) siswa *self-esteem* sedang mampu melakukan perencanaan untuk menentukan langkah awal penyelesaian.

Memilih strategi

Pada tahapan, kedua subjek mampu didalam memilih strategi yang sesuai. S-1S menggunakan metode campuran untuk menyelesaikan permasalahan. Berdasarkan wawancara, subjek S-1S menggunakan metode campuran dianggap lebih mudah untuk digunakan, terutama proses perhitungannya. Sedangkan S-21S menggunakan metode eliminasi karena dianggap paling mudah dipahami dibandingkan metode lainnya. Perbedaan strategi yang digunakan menunjukkan bahwa kedua subjek mampu memilih metode penyelesaian berdasarkan pemahamannya terhadap permasalah.Meskipun menggunakan strategi yang berbeda keduanya mampu menentukan strategi yang dianggap paling mudah dan sesuai dengan kemampuan masing-masing. Temuan tersebut selaras dengan penelitian Mupidah et al., (2022) siswa *self-esteem* sedang mampu memilih strategi yang sesuai.

Mencari jawaban

Pada tahapan ini, mencari jawaban, kedua subjek mampu menerapkan strategi yang dipilih. Subjek S-1S mampu menyelesaikan permasalahan dengan strategi yang dipilih menggunakan metode campuran. Dari informasi yang diperoleh melalui wawancara, subjek S-1S mampu memaparkan langkah penyelesaian yang diterapkan dengan baik. S-1S juga menunjukkan pemahaman yang baik terhadap strategi yang dipilih yaitu metode campuran serta memiliki kemampuan berhitung yang baik, yang ditunjukkan dengan tidak adanya kesalahan dalam proses perhitungan. Sementara itu, S-21S mampu menerapkan strategi yang dipilih yaitu menggunakan metode eliminasi, hingga memperoleh

jawaban yang benar. S-21S menunjukkan kemampuan berhitung yang baik, meskipun sedikit kekeliruan dalam penulisan yang tidak mempengaruhi hasil akhir.

Berdasarkan hasil tersebut, kedua subjek menunjukkan kemampuan yang baik dalam menerapkan strategi yang dipilih. Perbedaan yang terlihat terletak pada adanya sedikit kekeliruan yang dilakukan S-21S, tetapi tidak sampai memengaruhi hasil akhir. Temuan tersebut selaras dengan penelitian Mupidah et al., (2022) siswa yang *self-esteem* sedang mampu menerapkan strategi yang dipilih

Merefleksikan dan mengembangkan

Pada tahapan ini, kedua subjek S-1S dan S-21S melakukan pemeriksaan kembali dengan membaca ulang soal, memeriksa dan menghitung kembali jawabannya. Namun, kedua subjek tidak menggunakan strategi pengecekan lain. Berdasarkan hasil wawancara S-1S menjelaskan tidak melakukan pengecekan menggunakan alternatif lain karena menganggap satu cara penyelesaian yang telah digunakan sudah cukup. Sementara itu, S-21S mengungkapkan pernah mencoba mengecek dengan alternatif lain tetapi belum memahaminya cara tersebut.Hasil tersebut menunjukkan bahwa kedua subjek telah memiliki kesadaran untuk memeriksa kembali hasil pekerjaannya, tetapi belum mampu mengembangkan proses pemeriksaan dengan menggunakan alternatif lain. Temuan tersebut selaras penelitian Mupidah et al., (2022) dimana *self-esteem* sedang tidak mampu memeriksa hasil pekerjaannya menggunakan alternatif lain.

Berdasarkan uraian diatas, kedua subjek S-1S dan S-21S telah mampu memenuhi empat dari lima tahapan kemampuan pemecahan masalah. Pada saat proses pengerjaan soal, menunjukkan 1S memiliki keyakinan yang baik terhadap kemampuan dirinya, pada awal mengerjakan S-1S mengaku sempat merasa bingung dan ragu, tetapi berusaha memahami permasalahan hingga berhasil menyelesaikannya. S-1S juga menyatakan bangga terhadap hasil pengerjaannya. Sedangkan pada saat proses pengerjaan soal, tampak S-21S menunjukkan adanya perasaan cemas ragu dan khawatir mengalami kegagalan dalam menyelesaikan soal karena pada awalnya menganggap bahwa soal tersebut cukup sulit.Subjek sempat berpikir untuk tidak mengerjakan soal, namun tetap berusaha melanjutkan karena masih memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu. Selain itu S-21S lebih memilih mengandalkan kemampuannya sendiri terlebih dahulu sebelum meminta bantuan kepada teman apabila benar-benar mengalami kesulitan dan S-21S pada saat mengerjakan terburu-buru. Setelah berhasil menyelesaikan soal, S-21S merasa bangga terhadap hasil yang diperolehnya karena mampu mengatasi rasa takut akan kegagalan. Sejalan dengan Coopersmith dan Rosenberg (dalam Mruk, 2006) *self-esteem* sedang terbentuk karena individu memperoleh cukup banyak pengalaman positif sehingga terhindar dari berbagai masalah yang berkaitan dengan *self-esteem*, tetapi belum cukup untuk mencapai tingkat self-esteem tinggi. Temuan tersebut juga selaras dengan penelitian Mupidah et al., (2022) siswa *self-esteem* sedang mempunyai kemampuan memecahkan masalah cukup baik karena hampir memenuhi seluruh tahapan pemecahan masalah.

Kemampuan pemecahan masalah matematika menurut teori Krulik dan Rudnick yang memiliki *self-esteem* rendah (S-19R)

Membaca dan berpikir

Pada tahapan ini, S-19R mampu menuliskan diketahui dan ditanyakan. Ketika wawancara S-19 R menjelaskan secara jelas dan lancar. Temuan ini menunjukkan bahwa *self-esteem* rendah mampu memahami permasalahan matematika dengan baik pada tahap pertama pemecahan masalah.Temuan ini selaras dengan penelitian Mupidah et al., (2022) *self-esteem* rendah mampu menyebutkan hal diketahui dan ditanyakan dengan benar. Kurniasari & Sritresna, (2022) *self-esteem* rendah tidak kesulitan dalam memahami permasalahan.

Mengeksplorasi dan merencanakan

Berdasarkan hasil tes S-19R tidak mampu dalam tahapan ini karena tidak menuliskan jawabannya. Meskipun melalui pertanyaan penuntun subjek dapat menemukan informasi yang diperlukan, S-19R tidak mampu membuat pemisalan variabel maupun menyusun model matematika sebagai langkah awal penyelesaian masalah. Temuan ini menunjukkan bahwa *self-esteem* rendah tidak mampu dalam tahapan ini. Temuan tersebut selaras dengan penelitian Mupidah et al., (2022) siswa *self-esteem* rendah tidak mampu menyusun rencana penyelesaian karena mengalami kesulitan memanfaatkan informasi sebagai dasar untuk menentukan langkah penyelesaian yang tepat.

Memilih strategi

Pada tahapan ini, berdasarkan wawancara subjek S-19R tidak menuliskan strategi dan mengaku lupa terhadap materi yang telah dipelajari. Meskipun menyebutkan metode substitusi sebagai strategi yang akan digunakan, S-19R menyatakan tidak memahami metode tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pemilihan strategi tidak didasarkan pada pemahaman konsep, sehingga subjek tidak mampu menemukan strategi sesuai. Temuan ini selaras dengan penelitian Mupidah et al., (2022) *self-esteem* rendah tidak mampu memilih strategi penyelesaian.

Mencari jawaban

Berdasarkan wawancara, S-19R tidak mampu pada tahapan mencari jawaban. Subjek tidak melanjutkan penyelesaian soal karena menganggap soal matematika sulit, merasa tidak mampu menyelesaikannya, serta kurang memiliki keyakinan terhadap kemampuannya. Kondisi tersebut menimbulkan rasa takut, cemas, dan kurangnya motivasi, sehingga S-19R memilih tidak melanjutkan. Temuan tersebut selaras dengan penelitian Mupidah et al., (2022) siswa yang *self-esteem*nya rendah tidak mampu mencari jawaban penyelesaian masalah

Merefleksikan dan mengembangkan

Berdasarkan wawancara, S-19R tidak mampu memenuhi tahapan merefleksikan dan mengembangkan. Subjek hanya memeriksa kembali jawaban dengan dibaca ulang hasil pekerjaan, tetapi tidak melanjutkan penyelesaian maupun mencari alternatif lain karena merasa kesulitan dan bingung dalam mengerjakan soal.Temuan tersebut selaras dengan penelitian Mupidah et al., (2022,) siswa *self-esteem* rendah tidak mampu memeriksa kembali hasil yang diperoleh

Berdasarkan uraian diatas, S-19R menunjukkan hanya mampu satu tahapan kemampuan pemecahan masalah. Pada proses pengerjaan soal, tampak S-9R tampak cemas dan tidak yakin terhadap kemampuannya sendiri. Kondisi tersebut menyebabkan S-19R kesulitan untuk melanjutkan penyelesaian soal hingga selesai. Setelah mengalami kesulitan S-19R memilih tidak melanjutkan dan menunjukkan sikap mudah menyerah. Saat wawancara, S-19R menyampaikan bahwa dirinya tidak berhasil menyelesaikan soal dikarenakan tidak mengetahui cara penyelesaiannya sehingga mengakibatkan subjek tidak melanjutkan proses pengerjaan. Sejalan dengan Mruk, (2006) individu *self-esteem* rendah cenderung merasakan bahwasannya dirinya kurang kompeten dan berharga, maka menjadi lebih rentan mengalami kecemasan, ketidakpercayaan diri, kurang berinisiatif, menghindari tantangan, serta kesulitan menghadapi masalah dan meraih keberhasilan. Kurniasari & Sritresna, (2022) siswa yang *self-esteem*nya rendah tidak memahami konsep matematika serta soal cerita, tampak bingung, kurang berinisiatif didalam mejawab soal

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika didasarkan lima tahapan menurut teori Krulik dan Rudnick memiliki karakteristik yang berbeda pada setiap tingkatan *self-esteem.* Siswa dengan *self-esteem* tinggi mampu dalam seluruh tahapan, siswa dengan *self-esteem* sedang mampu empat tahapan dari lima tahapan, sedangkan siswa dengan *self-esteem* rendah hanya mampu pada satu tahapan yakni membaca dan berpikir.Perbedaan tersebut menunjukkan bahwasannya selain kemampuan kognitif, aspek afektif *self-esteem* juga perlu diperhatikan dalam memecahkan masalah matematika.

Temuan ini dapat dibandingkan dengan penelitian terdahulu, penelitian Ardani & Yulianti., (2022); Apriska et al., (2022); Fadilla et al., (2022);serta Alfiani & Rahayu, (2024) yang sama-sama menggunakan tahapan pemecahan masalah Krulik dan Rudnick dengan meninjau karakteristik siswa yang berbeda, yaitu kreativitas, kemampuan representasi verbal, gaya belajar, dan kecerdasan logis matematis. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa karakteristik siswa dapat memberikan gambaran yang berbeda terhadap proses pemecahan masalah matematika. Sejalan dengan penelitian-penelitian tersebut, hasil penelitian ini mengindikasikan adanya perbedaan kemampuan siswa didalam memenuhi setiap tahapan pemecahan masalah berdasarkan karakteristik yang ditinjau, yaitu tingkat *self-esteem* siswa.

Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian - penelitian tersebut terdapat pada fokus kajiannya. Penelitian terdahulu meninjau kemampuan pemecahan masalah matematika berdasarkan kreativitas, kemampuan representasi verbal, gaya belajar, dan kecerdasan logis matematis. Sedangkan penelitian ini menempatkan *self-esteem* sebagai aspek afektif yang dikaji dalam proses pemecahan masalah. Hasi daril penelitian ini mengidentifikasi bahwa perbedaan *self-esteem* tidak sekedar tampak dalam jumlah tahapan yang dapat dipenuhi siswa, tetapi juga pada respons siswa ketika menghadapi kesulitan. Siswa dengan *self-esteem* tinggi cenderung yakin dan berusaha, siswa dengan *self-esteem* sedang masih menunjukkan keraguan tetapi tetap berusaha menyelesaikan masalah, siswa dengan *self-esteem* rendah cenderung mengalami kesulitan dan mudah menyerah.

Temuan penelitian ini selaras dengan studi Mupidah et al., (2022) yaitu terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematika pada siswa dengan *self-esteem* yang berbeda. Siswa dengan *self-esteem* tinggi menunjukkan kemampuan pemecahan masalah yang lebih baik dibandingkan *self-esteem* sedang dan rendah. Namun penelitian ini bisa memberikan gambaran spesifik berkaitan proses pemecahan masalah matematika dianalisis menurut tahapan Krulik dan Rudnick. Dengan demikian, penelitian ini mengisi kesenjangan penelitian yang telah diidentifikasi pada pendahuluan, yaitu belum adanya kajian yang secara khusus mengintegrasikan *self-esteem* dengan tahapan pemecahan masalah Krulik dan Rudnick.

Kelebihan penelitian ini terletak didalam penggunaan tahapan pemecahan masalah Krulik dan Rudnick untuk menganalisis proses penyelesaian masalah secara rinci dan menjadi lanjutan dari penelitian terdahulu. Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan kajian kemampuan pemecahan masalah matematika matematika dengan menggunakan tahapan Krulik dan Rudnick ditinjau dari *self-esteem* siswa. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan manfaat bagi siswa, pendidik dan peneliti. Bagi siswa penelitian ini bisa menambah pengalaman dan pemahaman berkaitan tahapan pemecahan masalah menurut teori Krulik dan Rudnick. Bagi pendidik, hasil penelitian bisa menjadi referensi dalam merancang pembelajaran yang efektif dengan mempertimbangkan kemampuan pemecahan masalah dan *self-esteem* siswa. Sementara itu, bagi peneliti, penelitian ini bisa menambah pemahaman dan menjadi masukan didalam merencanakan pembelajaran matematika yang lebih efektif di masa depan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena melibatkan subjek yang terbatas dan hanya dilakukan pada satu kelas dengan materi SPLDV. Oleh sebab itu, hasil dari penelitian ini tidak bertujuan untuk digeneralisasi secara luas. Penelitian berikutnya disarankan dapat melibatkan subjek dengan karakteristik yang lebih bervariasi serta menerapkan penelitian pada materi matematika, aspek afektif, dan jenjang pendidikan yang berbeda. Selain itu, temuan yang didapat dari penelitian ini bisa diterapkan untuk bahan pertimbangan pendidik didalam merancang proses pembelajaran matematika yang efektif di kelas dengan mempertimbangkan *self-esteem siswa.*

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan sebelumnya dapat ditarik kesimpulann siswa yang mempunyai *self-esteem* tinggi menunjukkan kemampuan pemecahan masalah matematika sangat baik. Hal ini ditunjukkan mampu dalam seluruh tahapan kemampuan pemecahan masalah matematika, menyelesaikan permasalahan secara sistematis, serta mengemukakan tahapan-tahapan penyelesaian dengan jelas. Selain itu, siswa memiliki rasa yakin yang tinggi kepada kemampuannysa sehingga dapat menyelesaikan permasalahan matematika tanpa mengalami hambatan yang berarti

Siswa yang mempunyai *self-esteem* sedang menunjukkan mampu memecahkan masalah cukup baik. Hal tersebut ditunjukkan mampu dalam empat tahapan kemampuan pemecahan masalah matematika. Disamping itu memiliki tingkat keyakinan cukup pada saat proses penyelesaian soal.

Sementara itu siswa yang memiliki *self-esteem* rendah memperlihatkan kemampuan memecahkan masalah matematika kurang dikarenakan hanya berhasil pada satu tahapan yaitu membaca dan berpikir. Selain itu, siswa cenderung menunjukkan rendahnya keyakinan siswa terhadap kemampuannya sendiri sehingga siswa merasa kurang mampu menyelesaikan soal matematika.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena melibatkan subjek yang terbatas dan hanya dilakukan pada satu kelas dengan materi SPLDV. Oleh karena itu, hasil penelitian ini tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi secara luas. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan subjek yang lebih beragam serta menerapkan penelitian pada materi matematika, aspek afektif, dan jenjang pendidikan yang berbeda. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pendidik dalam merancang pembelajaran matematika yang efektif dikelas dengan mempertimbangkan *self-esteem siswa.*

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengungkapkan rasa terima kasih banyak kepada semua pihak yang sudah terlibat atas kontribusi serta bantuan yang diberikan selama berlangsungnya penelitian. Penulis menyampaikan rasa terimakasih yang mendalam kepada Ibu Dr. Nani Ratnaningsih, Dra., M.Pd. dan Ibu Dr. Mega Nur Prabawati, S.Pd., M.Pd atas bimbingannya. Penulis menyampaikan rasa terimakasih kepala sekolah serta segenap guru SMPN 1 Sukahening, khususnya kepada Bapak Wawan Herwanto, S.Pd dan Ibu Ai Suryati, S.Pd. dan para subjek penelitian, atas kesediaan dan partisipasi yang baik selama penelitian. Penulis mengharapkan penelitian ini memberikan kontribusi bagi peningkatan pembelajaran matematika serta menjadi masukan berharga dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di SMPN 1 Sukahening.

REFERENSI

Ahsan, N. H., & Hartoyo, A. (2023). *Strategi Pemecahan Masalah Matematika Siswa Sekolah Menengah Pertama Mathematical Problem-Solving Strategies Junior High School Students*. *September*, 137–147.

Alfiani, M. S., & Rahayu, I. (2024). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Tahapan Krulik dan Rudnick Ditinjau dari Kecerdasan Logis Matematis. *J-PiMat : Jurnal Pendidikan Matematika*, *6*(1), 1139–1150.

Apriska, Y., Kusumaningsih, W., & Handayanto, A. (2022). Analisis kemampuan pemecahan masalah matematika dengan tahapan Krulik dan Rudnick ditinjau dari representasi verbal. *Jurnal Pendidikan Matematika Undiksha*, *13*(2), 2599–2600.

Ardani, A., & Yulianti, D. (2022). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Berdasarkan Teori Krulik Dan Rudnick Ditinjau Dari Kreativitas Siswa. *Jurnal Dialektika Program Studi Pendidikan Matematika*, *9*(2), 582–606.

Coopersmith, S. (1967). *The Antecedents Of Self-Esteem*. San Francisco, W. H. Freeman. https://books.google.co.id/books?id=xvhGAAAAMAAJ

Ekawati, E., & Sumaryanta. (2011). *Modul Matematika SD/SMP Program BERMUTU : Pengembangan Instrumen Penilaian Pembelajaran Matematika SD/SMP*. Kementerian Pendidikan Nasional Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik (PPPPTK) Matematika.

Fadilla, I., Usman, U., & Anwar, A. (2022). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Melalui Tahapan Krulik dan Rudnick Ditinjau dari Gaya Belajar Siswa MTsS Al-Manar. *Pedagogy*, *8*(1), 150–162.

Hendriana, H., Eti, R. E., & Sumarmo, U. (2017). *Hard Skills dan Soft Skills Matematik Siswi*. Refika Aditama. https://books.google.co.id/books?id=LO3azwEACAAJ

Khusna, A. I., & Isnarto. (2026). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Ditinjau Dari Self Esteem Murid Pada Pembelajaran Matematika. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, *4*(7).

Krulik, S., & Rudnick, J. A. (1995). *The New Sourcebook for Teaching Reasoning and Problem Solving in Elementary School*. Allyn and Bacon. https://books.google.co.id/books?id=p2SEPQAACAAJ

Kurniasari, D., & Sritresna, T. (2022). *Kesulitan pemecahan masalah matematis siswa berdasarkan self-esteem pada materi statistika Pendahuluan Pendidikan dalam peradaban bangsa Indonesia merupakan suatu komponen yang sangat*. *1*(1), 47–56.

Kurniawan, A., Setiawan, D., & Hidayat, W. (2019). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP Berbantuan Soal Ontekstual pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, *2*(5), 271–282. https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/jpmi/article/view/2976

Latifah, T., & Afriansyah, E. A. (2021). Kesulitan Dalam Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Pada Materi Statistika. *Journal of Authentic Research on Mathematics Education (JARME)*, *3*(2), 134–150. https://doi.org/10.37058/jarme.v3i2.3207

Lika, Y., Making, S. R. M., & Lede, Y. K. (2023). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas VIII Berbasis TIMSS di SMP Kristen Karuni. *Leibniz: Jurnal Matematika*, *3*(1), 36–48. https://doi.org/10.59632/leibniz.v3i1.197

Mardhiyana, D., & Najibufahmi, M. (2025). Analisis Kemampuan Literasi Numerasi Siswa dalam Menyelesaikan Soal AKM Ditinjau dari Gaya Belajar dan Self Esteem. *SJME (Supremum*

Journal of Mathematics Education), *09*(01), 43–59.

Mashlihah, L. N., & Hasyim, M. (2019). Pengaruh Sel-Esteem. SElf-Regulated, dan Self- Confidence terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah. *JP2M (Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Matematika)*, *5*(2), 44–50.

Maspupah, A., & Purnama, A. (2020). Analisis Kesulitan Siswa MTs Kelas VIII Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV) Ditinjau Dari Perbedaan Gender. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, *4*(1), 237–246. https://doi.org/10.31004/cendekia.v4i1.193

Mruk, C. J. (2006). Self-Esteem Research, Theory, and Practice. In *Choice Reviews Online* (3rd ed., Vol. 32, Issue 10). SPINGER PUBLISHING COMPANY. https://doi.org/10.5860/choice.32-5938

Mupidah, F. Z., Setiawan, Y. E. S., & Syaifudin. (2022). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar Ditinjau Dari Self-Esteem. *Jurnal Penelitian,Pendidikan, Dan Pembelajaran*, *17*(2022).

NCTM. (2000). *Principles and Standards for School Mathematics* (Issue v. 1). The National Council of Teachers of Mathematics. https://books.google.co.id/books?id=BkoqAQAAMAAJ

Rahmayani, I., Fitraini, D., & Irma, A. (2022). Analisis Kemampuan Komunikasi Matematis Ditinjau dari Self Esteem Siswa SMK/SMA. *Juring (Journal for Research in Mathematics Learning)*, *5*(2), 177–186.

Rusyda, S. F., Pramesti, G., & Triyanto. (2024). Analisis Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis pada Materi Distribusi Normal Ditinjau dari Self Esteem. *Cartesian: Jurnal Pendidikan Matematika*, *04*(01), 89–97. https://doi.org/10.33752/cartesian.v4i1.6982

Sesa, S. A., Tanujaya, B., & Firmansyah, F. (2022). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Smp Berdasarkan Kriteria Krulik Dan Rudnick. *Jurnal THEOREMS (The Original Research of Mathematics)*, *6*(2), 85–96. https://doi.org/10.31949/th.v6i2.3466

Setiani, A., Lukman, H. S., & Agustiani, N. (2024). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP Berdasarkan Indikator Krulik dan Rudnick Ditinjau dari Motivasi Belajar. *AKSIOMA*, *13*(2), 656–670.

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretatif, Interaktif dan Konstruktif*. Alfabeta.